

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Anak Usia Sekolah

a. Pengertian anak usia sekolah

Anak usia antara 6-12 tahun, pada periode ini anak-anak memasuki masa laten untuk memiliki tantangan baru. Adapun kekuatan kognitif untuk memberikan kemampuan anak-anak usia sekolah untuk mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi teman-temannya. Kesimpulannya dapat menjadi sebuah penghargaan diri sebagai masalah sentral bagi anak usia sekolah. Pada anak usia sekolah ini memiliki masa yang dianggap anak-anak harus mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam berhubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak yang mendapatkan pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan mendapatkan keterampilan tertentu (Behrman, Kliegman, & Arvin, 2000 dalam Ani, 2017).

b. Tahap Tumbuh kembang anak usia sekolah (6-12 Tahun)

1) Pertumbuhan fisik

Masa pertumbuhan anak usia sekolah memiliki berat badan (BB) 3-3,5 kg dan tinggi badan (TB) 6 cm atau 2,5 inci per tahun. Memiliki lingkaran kepala 2-3 cm selama periode ini yang memiliki pertumbuhan otak menjadi lambat karena proses

meilinisasi telah sempurna dan berakhir pada usia 7 tahun. Anak laki-laki yang berusia 6 tahun memiliki berat badan (BB) 21 kg dengan kurang lebih 1kg lebih berat anak perempuan. Dengan rata-rata kenaikan berat badan (BB) pada anak usia sekolah 3,2 kg per tahun. Perbedaan berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) seseorang dapat dikarenakan faktor genetik dan lingkungan anak. Pada usia 6 tahun anak laki-laki dan anak perempuan memiliki tinggi badan (TB) yang sama yaitu 115 cm. pada kekuatan otot dan daya tahan tubuh anak akan memiliki peningkatan terus menerus. Dengan berkembangnya kemampuan dalam melakukan keterampilan main seperti melempar bola, menari dan memainkan alat musik. Pada bagian organ seksual secara fisik sudah mengalami masa maturase, dengan memiliki daya minat tinggi dengan lawan jenis dan tingkah seksual yang meningkat sampai ke tahap pubertas (Beharman, Kliegman, & Arvin, 2000 dalam Ani, 2017).

2) Perkembangan kognitif

Pada perkembangan kognitif anak usia sekolah memiliki kemampuan berpikir dengan logis tentang saat ini, bukan lagi tentang hal bersifat abstraksi. Perkembangan kognitif terdiri dari beberapa tahap, yaitu:

Tabel 2 1 Fase Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Fase dan Tahap	Usia	Perilaku Signifikan
Fase sensorimotor	Lahir – 2 tahun	
Tahap 1 penggunaan refleks	Lahir – 1 bulan	Sebagian besar tindak bersifat reflek
Tahap 2 reaksi sirkuler primer	1 – 4 bulan	Persepsi mengenai brbagai kejadian terpusat pada tubuh Objek merupakan ekstensi diri
Tahap 3 reaksi sirkuler dan sekunder	4 – 8 bulan	Mulai mengenal lingkungan eksternal Memiliki perubahan yang aktif didalam lingkungan
Tahap 4 koordinasi skema sekunder	8 – 12 bulan	Dapat membedakan tujuan dari puncak tujuan
Tahap 5 reaksi sirkuler tersier	12 – 18 bulan	Mencoba dan menemukan tujuan serta cara baru untuk mencapai tujuan.
Tahap 6 penemuan arti yang baru	18 – 24 bulan	Melakukan permainan imajinasi dan imitasi
Fase prakonseptual	2 – 4 tahun	Menggunakan pendekatan pola pikir untuk menyeimbangkan tuntutan lingkungan Mengeksplorasi lingkungan Bahasa berkembang dengan cepat
Fase pemikiran intuitif	4 – 7 tahun	Memiliki pola pikir yang umum. Melibatkan orang lain dalam lingkungan tersebut.
Fase operasi konkret	7 – 11 tahun	Menghargai pendapat orang lain. Mulai memahami dan bisa menyelesaikan sebuah masalah.
Fase operasi formal	11 – 15 tahun	Menggunakan pemikiran yang lebih rasional. Memiliki pola pikir yang logis.

3) Perkembangan moral

Anak usia sekolah yang masuk pada tahap I tingkat pra-konvensional (Hukuman dan kepatuhan), yaitu untuk menghindari hukuman, sedangkan pada tahap 2 anak usia sekolah berada pada tingkat instrumental- relativist orientation. Agar anak-anak melakukan berbagai hal yang menguntungkan bagi diri mereka (Koizer, Erb, Berman, & Snyder, 2011 dalam Ani, 2017).

4) Perkembangan spiritual

Anak usia sekolah memiliki 2 tahap perkembangan spiritual, yakni tahap mitos-faktual. Agar anak-anak bisa membedakan khayalan dan kenyataan. Kenyataan (fakta) merupakan keyakinan yang dapat diterima oleh kelompok agama, sedangkan khayalan merupakan pemikiran yang hanya tergambar di dalam pikiran anak-anak. Yang dapat membantu anak-anak untuk membedakan antara kenyataan dan khayalan adalah orang tua dan tokoh agama yang lebih memiliki pengaruh dari pada teman sebaya (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011 dalam Ani, 2017).

Tabel 2 2 Tahap Perkembangan Spiritual Menurut Fowler

Tahapan	Usia	Deskripsi
0. Tidak terdiferensiasi	0 – 3 tahun	Bayi belum mampu untuk mengerti konsep diri sendiri dan lingkungan
1. Intuitif – proyektif	4 – 6 tahun	Kombinasi antara gambar dan kepercayaan ya diberi orang lain yang dipercayainya, yang dapat digabung dengan pengamana dan imajinasi anak.
2. Mitos – factual	7 – 12 tahun	Dunia fantasi dan khayalan pribadi, dan mitos digunakan untuk menyampaikan maksud-maksud spiritual.
3. Sintetik – konvensional	Remaja atau dewasa	Berfokus dengan diri sendiri. Dunia dan lingkungan sudah menjadi dasar pengharapan dan penilaian dari orang lain.
4. Individualisasi – refleksif	Setelah 18 tahun	Membangun kesadaran tinggi yang tinggi
5. Paradoksial – konsolidatif	Setelah 30 tahun	Memiliki banyak kesabaran akan kebenaran dari sudut pandang diri sendiri.
6. Universalizing	Mungkin tidak akan pernah	Perwujudan asli prinsip cinta dan keadilan

5) Perkembangan psikoseksual

Anak usia sekolah (6-12 tahun) termasuk dalam tahap fase laten. Pada fase ini mereka harus fokus terhadap perkembangan intelektual dan aktivitas fisik (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011 dalam Ani, 2017).

Tabel 2 3 Teori Psikoseksual Menurut Freud

Tahap-usia	Karakteristik	Implikasi
Fase oral (Lahir – 18 bulan)	Sumber dari kenikmatan bayi adalah aktivitas berorientasi mulut (menghisap dan menelan)	Pada saat makan akan memberikan perasaan senang dan nyaman pada anak. Pada saat makan harus emnajdi hal sangat menyenangkan bagi anak dan pemberian makan harus sesuai kebutuhan anak.
Fase anal (12 – 18 bulan 3 tahun)	anak akan mendapat kepuasan sensual dengan menahan dan melepas feses. Zona kepuasan pada anak adalah di daerah anak (kepuasan sensual, kendali diri)	Mengontrol dan pengeluaran feses memberi kesenangan dan perasaan kontrol bagi anak. <i>Toilet training</i> adalah kegiatan yang sangat penting dan menjadi pengalaman yang menyenangkan bagi anak.
Fase <i>phallic</i> (3 – 6 tahun)	Memiliki zona kepuasan yang beregser pada daerah genetalia	Anak dapat mengidentifikasi diri mereka dengan orangtua dengan jenis kelamin yang berbeda dan akan menjalin hubungan diluar lingkungan keluarga.
Fase latency (6 tahun – pubertas)	Membangun hubungan dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin sama	Dukungan anak untuk melakukan aktivitas fisik, berolahraga dengan teman sebaya yang

		berjenis kelamin sama
Fase genital (pubertas – kedewasaan)	Muncul kembali dorongan seksual tahap <i>public</i> , disalurkan dengan seksualitas pada masa dewasa. Perkembangan dan keterampilan sangat di perlukan saat anak menginjak masa dewasa	Pencapaian kemandirian, dan sudah memiliki keputusan sendiri akan masalah yang dihadapi.

6) Perkembangan psikososial pada kelompok anak

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson menjelaskan tentang perkembangan kepribadian manusia dalam beberapa tingkatan. Berikut ini delapan tahapan perkembangan psikososial (Valentino Reykliv Moku, Charis Vita Juniarty, 2021):

a) *Trust versus mistrust* (sejak lahir hingga 1 tahun)

Pada tahap ini, setiap individu mengembangkan karakternya sendiri. Perasaan nyaman di tempat kerja, tingkat ketakutan yang rendah, dan kurangnya kecemasan tentang masa depan adalah semua faktor yang menyebabkan rasa percaya. Rasa percaya yang ditanamkan saat bayi menanamkan keyakinan yang akan bertahan seumur hidup bahwa dunia adalah tempat yang baik dan menyenangkan untuk hidup. Kepercayaan dasar pertama dibangun oleh tahap sensorik oral, yang ditunjukkan oleh bayi lewat

kemampuan mereka untuk bangun dengan santai, makan dengan nyaman, dan membuang kotoran dengan santai. Kebiasaan ini memulai suatu perasaan identitas psikososial yang bertahan selama kehidupan bayi. Bayi belajar percaya pada orang dewasa dan menggantungkan diri melalui pengalaman dengan orang dewasa; yang lebih penting lagi, mereka belajar mempercayai diri mereka sendiri. Keyakinan seperti ini harus mengalahkan kecurigaan dasar, yang bertentangan dengan kepercayaan dasar. Harapan adalah keberhasilan paling awal dan paling penting dalam hidup. Harapan pertama bergantung pada hubungan dengan orang tua, yang memberikan pengalaman seperti makanan, kenyamanan, dan kasih sayang.

Bayi juga belajar mengantisipasi tujuan dan kemungkinan masa depan dan mengatasi kesalahan. Erikson menggambarkan pengharapan sebagai keyakinan yang kuat bahwa hasrat yang kuat dapat dicapai. Bayi mengalami perasaan tentang kehadiran ibu pada tahap pertama kehidupan ini, seperti pandangannya, pegangannya, sentuhannya, teteknya, atau "pengakuan atas dirinya". Beberapa jenis ritualisasi numinous menyimpang dan muncul saat anak-anak tumbuh menjadi pemujaan yang berlebihan terhadap pahlawan atau idolisme.

b) *Autonomy versus shame and doubt* (usia 1-3 tahun)

Perkembangan kemandirian adalah tanda tahap kedua perkembangan seseorang. Anak-anak di usia ini akan memasuki fase mengenal dunia luar, di mana mereka mencoba memahami lingkungan mereka dengan menggunakan mulut, mata, dan tangan mereka. Sampai batas tertentu, anak sudah bisa berdiri sendiri, mencoba duduk, berjalan, bermain, dan minum dari botol sendiri tanpa bantuan orang tua. Namun, ada saat-saat ketika mereka tidak yakin untuk meminta bantuan orang tua atau pengasuhnya. Pada titik ini, anak-anak menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menjadi diri mereka sendiri. Anak akan merasa malu dan tidak percaya diri jika orang tuanya bertindak salah. Ada kemungkinan rasa malu dan ragu. Tanpa itu, anak-anak akan berkembang pada kecenderungan maladaptive yang disebut Erikson sebagai impulsivitas, yang mendorong mereka untuk melakukan hal-hal tanpa mempertimbangkan alasan. Orang-orang akan menganggap ini mudah dan sempurna, yang menyebabkan banyak orang menjadi pemau dan ragu pada diri mereka sendiri. Untuk membantu anak, Anda harus sabar dan toleran.

Pada usia ini, orang tua tidak perlu mematikannya atau mengobarkan keberanian anak mereka. Dengan kata lain, keseimbangan adalah yang diperlukan di sini. "Tegas namun toleran" adalah ungkapan yang sering digunakan oleh orang tua sebagai teguran dan nasihat tentang cara menjaga anak mereka. Kata-kata itu benar karena mengajarkan anak-anak cara mengendalikan diri dan menghargai diri mereka sendiri. Apabila anak tidak berhasil melewati tahap ini, mereka tidak akan memiliki inisiatif yang dibutuhkan untuk melanjutkan dan akan menghadapi kesulitan terus-menerus pada tahap berikutnya.

c) *Initiative versus guilt* (3-6 tahun)

Ada kecenderungan untuk berinisiatif dan merasa bersalah selama masa prasekolah. Perkembangan anak pada tahap ini ditandai dengan kemampuan prakarsa sesuai dengan tugas perkembangannya. Saat anak menginjak usia 3 sampai 6 tahun, tahap ini akan berakhir. Saat itu, Anda harus mengajarkan anak Anda untuk memiliki ide (inisiatif) yang baik dan tidak melakukan kesalahan yang banyak. Ini adalah upaya untuk mendorong orang untuk bersikap positif saat menghadapi masalah dalam kehidupan. Orang tua mengharapkan anak-anak mereka menjadi inovatif dan komunikatif. Apa yang harus dilakukan orang tua ketika anak mereka menghadapi situasi seperti ini? Orang tua harus

memberikan dorongan dan motivasi. memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi dirinya; jika tidak, kritik hanya akan membuat anak merasa bersalah sepanjang waktu.

d) *Industry versus inferiority* (usia 6-12 tahun)

Tahap ini terjadi saat anak memasuki sekolah dasar.

Ini dihubungkan dengan berbagai pengalaman yang dihasilkan oleh upaya anak baru. Fokus utama anak-anak saat memasuki masa kanak-kanak pertengahan dan akhir adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Anak sekarang secara aktif mempelajari lingkungannya. Ini merupakan lanjutan dari tahap perkembangan sebelumnya. Anak percaya dapat mencapai tujuannya. Dia tidak memiliki banyak kemampuan dan pengetahuan, meskipun dia sangat termotivasi untuk mempelajari dan melakukan sesuatu tentang lingkungannya. Ada waktu-waktu di mana dia menghadapi kesulitan, bahkan kegagalan. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua saat ini untuk membantu anak-anak mereka belajar untuk tidak merasa rendah diri dan bekerja keras. Pada titik ini, area sosial anak-anak berkembang dari keluarga ke sekolah. karena setiap komponen memiliki fungsinya sendiri. Orang tua harus mendorong terus-menerus, guru harus memberi perhatian, teman harus menerimanya, dan begitu seterusnya. Apabila anak-anak dalam usia ini tidak diperlakukan dengan

cara yang sama seperti anak-anak yang tidak memiliki kemampuan, mereka akan mengembangkan perasaan rendah diri, yang berarti mereka merasa tidak mampu dan tidak produktif.

e) *Identity versus confusion* (usia 12-18 tahun)

Di sini anak-anak mulai berkembang menjadi remaja. Saat ini adalah waktu untuk mencari diri sendiri. Saat ini, orang menghadapi tantangan untuk menemukan jati diri, atau eksistensi mereka sendiri. Akan ada banyak gangguan yang harus diatasi untuk mengidentifikasi dirinya. Jika seorang remaja berada dalam lingkungan yang mendukung saat mencari identitasnya, mereka akan membentuk identitas yang baik. Jika tidak, krisis identitas akan terjadi. Orang tua menjadi sangat penting pada tahap perkembangan ini karena mereka bertanggung jawab atas pembentukan identitas remaja. Orang tua yang terlalu protektif, otoriter, dan membatasi ruang gerak anak-anak akan menghambat kemajuan pribadi mereka. Saat remaja mencari jalan atau petunjuk dalam hidup mereka, mereka mungkin mengalami kebingungan atau kekacauan.

c. Masalah sosial yang terjadi pada anak usia sekolah

Masalah yang terjadi pada anak usia sekolah bisa berupa bahaya fisik yang terjadi karena kurangnya perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), memiliki berat badan berlebih karena banyak

mengonsumsi karbohidrat, masalah nutrisi, masalah status ekonomi, cedera fisik, penyakit kronis (dermatitis, gangguan telinga, sakit perut, sakit kepala, diabetes melitus, dan asma), memiliki masalah perilaku ketidakmampuan belajar (menulis, membaca, dan berhitung), memiliki kutu kepala, gangguan kesehatan gigi (karies gigi) dan kurangnya aktivitas fisik. Selain itu, bahaya psikologis pada anak usia sekolah yaitu menarik diri. Pada normalnya anak yang berusia 6 tahun perkembangan motoriknya dapat berkembang dengan baik dan berjalan seimbang, usia 8 tahun anak bisa melakukan peletakan kaki kanan atau kiri sesuai instruksi, dan usia 9-11 tahun anak sudah mampu berjalan dengan mata tertutup dan bisa menangkap bola menggunakan satu tangan (Hawari, 2007 dalam Ani, 2017).

2. Bullying

a. Pengetian *Bullying*

Bullying merupakan segala perilaku yang dianggap menyakitkan, dengan tindakan yang banyak macamnya seperti kekerasan fisik, pemanggilan nama (ejekan), dan pengucilan sosial, menyebar desas-desus palsu. Selain itu, *bullying* sering terjadi dimana saja dan banyak peserta didik yang belum bisa mempertahankan dirinya untuk mengatasi adanya tindakan *bullying*, *bullying* yang dilontarkan secara berulang kali dengan cara yang menyakitkan (Arya, 2018 dalam Novita, 2021).

Bullying adalah kata yang berasal dari Bahasa Inggris. *Bullying* berasal dari kata *bully*, yang berarti penggretak atau orang yang mengganggu orang lain. Beberapa istilah yang sering digunakan dalam Bahasa Indonesia untuk menggambarkan tindakan intimidasi adalah penindasan, penggecetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan. Sedangkan *bullying* itu merupakan tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja dengan tujuan menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresif dan menimbulkan terror. Termasuk dalam tindakan yang direncanakan atau spontan, nyata atau hampir tidak terlihat di depan atau dibelakang seseorang, mudah dikenali atau tersembunyi dibalik persahabatan yang dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak. Selain itu, *bullying* juga berasal dari kata *bully*, yang merujuk pada suatu ancaman yang biasanya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang memiliki perilaku yang lebih lemah atau rendah yang dapat menyebabkan gangguan. Ketidaknyamanan fisik dan psikologis yang dialami korban di kenal sebagai *bully* terdiri dari gangguan fisik atau psikologis, seperti susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya (Abdullah & Ilham, 2023; Putri et al., 2023).

b. Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* diantaranya fisik, verbal, dan psikologi atau mental (Aristiani et al., 2021). Berikut penjelasan bentuk-bentuk *bullying* yaitu:

1) *Bully Fisik*

Perilaku *bullying* fisik dapat diamati secara langsung karena terjadi kontak langsung antara pelaku dan korbannya. Ada beberapa bentuk *bully* fisik, seperti manampar, menginjak kaki menjambak, menendang, mendorong, dan sebagainya. *Bullying* fisik biasanya menggunakan kekerasan untuk memukul dan mendorong korban yang merupakan perilaku yang sangat tidak menyenangkan. Dari hal tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan diri korban dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sehingga bermain dengan teman sebaya tidak lagi menyenangkan. Sebaliknya, itu akan menjadi hal yang menakutkan dan traumatis bagi korban perilaku *bullying*. Sementara itu, tidak semua anak atau siswa menanggapi tindakan *bullying* dengan serius ada yang menanggapi dengan cara acuh tak acuh atau cuek dan menanggapi sebagai hal yang normal dan sudah biasa terjadi.

Bullying fisik sangat mudah untuk dicari tau karena siswa lebih banyak peristiwa yang di ingat lebih dalam. Adapun contoh Tindakan *bullying* fisik, antara lain:

- a) Menampar
- b) Menimpuk
- c) Menginjak kaki
- d) Meludahi
- e) Memalak

- f) Melempar dengan barang
- g) Menendang
- h) Menghukum secara fisik, seperti push up, berlari keliling lapangan, membersihkan wc sekolah

2) *Bully Verbal*

Bullying verbal termasuk perilaku bullying yang ditangkap melalui indra pendengaran. Contohnya termasuk menjuluki, meneriaki, menghina, mempermalukan, dan memfitnah di depan umum. *Bullying* verbal merupakan jenis *bullying* yang paling mudah untuk dilakukan, dan akan memicu perilaku tambahan, seperti “dapat”, yang merupakan Langkah pertama menuju kekerasan lebih lanjut. Menurut Yulia (2020), bahwa anak-anak yang menjadi korban pelecehan memiliki ukuran tubuh yang lebih kecil dibandingkan dengan teman mereka, memiliki kesehatan yang buruk, atau memiliki kelainan mental dan fisik.

Ada beberapa jenis bullying yang bisa kita deteksi dengan indra pendengar, antara lain:

- a) Memaki
- b) Menghina
- c) Menjuluki
- d) Meneriaki
- e) Menuduh

- f) Menyoraki
- g) Menebar gosip
- h) Memfitnah
- i) Mempermalukan di depan umum

3) *Bully Mental*

Bullying mental atau psikologi merupakan jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap oleh kita sebagai orang ketiga, selain kita tidak teliti dalam mendeteksi mereka atau bahwa memahami bagaimana mereka bersosialisasi dengan anak-anak di lingkungan tersebut sebagai *bullying* mental ini tidak akan pernah terungkap oleh pengamat kita. Praktik *bullying* ini terjadi secara diam-diam dan di luar perhatian kita terhadap pelaku penyimpangan yang terkait dengan *bullying* mental.

Berdasarkan hal tersebut, dapat di simpulkan bahwa *bullying* bentuk-bentuknya adalah anak yang keras dan agresif saat berinteraksi dengan teman sebayanya dan menyalahgunakan kekuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok, seperti mengejek, menyoraki, memaki, mengolok-olok dan melakukan pelecehan. Dan dilanjutkan dengan menyakiti secara fisik, seperti memukul, melukai, dan menyakiti. Jika secara mental, seperti menggretak dan merendahkan korban yang terkena *bullying*. Dari hal tersebut semua pihak harus memperhatikan hal ini, karena perilaku

bullying tersebut terjadi di masyarakat dan terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar yang kebetulan berada di salah satu sekolah di mana orang tua berperan sebagai teman sepermainan yang tidak melakukan *bullying* dan tokoh masyarakat yang peka terhadap cara bersosialisasi bermain anak.

4) *Bullying* sosial

Bullying sosial memiliki tujuan yaitu untuk merendahkan individu atau kelompok lain. *Bullying* ini melibatkan kesehatan mental bagi korban *bullying*, yaitu korban akan mengalami depresi, stress, dan cemas serta ingin melakukan percobaan bunuh diri.

5) *Cyber bullying*

Cyber bullying, memiliki dua arti kata yaitu “Cyber” dan “bully”. Kata “cyber” singkatan dari “cyberspace” merupakan sebuah ruang yang di mana mata tidak dapat melihatnya. Ruang ini terbentuk ketika terjadi hubungan komunikasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi, ketika jarak fisis tidak lagi menjadi halangan, ruang ini disebut sebagai “dunia maya”.

Bentuk-bentuk *bullying* di media sosial, antara lain:

- a) *Flaming* (terbakar), yaitu dengan mengirim pesan teks yang isinya kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilahnya “flame” merujuk pada kata-kata di pesan yang berapi-api.

- b) *Harassment* (gangguan), yaitu pesan yang berisi gangguan yang dikirim lewat e-mail, sms ataupun dikirim pesan teks di media sosial yang dilakukan terus menerus agar korban merasa terganggu.
- c) *Cyberstalking* atau penguntitan merupakan mencemarkan nama baik seseorang dengan sangat intens yang dapat membuat orang tersebut merasa tidak nyaman.
- d) *Denigration*, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengumbar keburukan seseorang di media sosial dengan tujuan ingin merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.
- e) *Impersonation* yaitu aktivitas *cyberbullying* dengan meniru orang lain dan mengirimkan pesan yang tidak baik.
- f) *Outing* (menyebarkan rahasia pribadi) dan *Trickey* (penipuan) merupakan bentuk *cyberbullying* di mana seseorang di paksa atau di tipu untuk mengungkapkan rahasia pribadi mereka dan kemudia diserbarkan.
- g) *Exclusion* merupakan *cyberbullying* itu tindakan mengeluarkan seseorang secara sengaja dari sebuah kelompok orang. Korban dalam hal ini dikeluarkan dengan sengaja dari kelompok orang tanpa memberi alasan yang jelas kepada korbannya.

c. Dampak *bullying*

Sangat penting untuk memahami bahwa tindakan *bullying* bukan bagian normal dari masa anak-anak yang harus di lewati. *Bullying* berakibat buruk bagi korban, sanksi, dan pelaku. Efeknya bahkan dapat bertahan sampai korban menjadi dewasa. Dampak yang akan di alami oleh anak yang menjadi korban *bullying* tidak hanya di masa sekarang, tetapi juga dalam jangka panjang kehidupan masa depan anak akan selalu ingat dengan kejadian seperti ini (Andri, 2010 dalam Sri Mawani, 2017).

1) Dampak bagi korban tindakan *bullying*, antara lain:

- a) Kecemasan
- b) Merasa kesepian
- c) Rendah diri
- d) Depresi
- e) Penarikan sosial
- f) Minggat dari rumah
- g) Bunuh diri
- h) Penurunan performasi akademik
- i) Keluhan pada kesehatan fisik

2) Dampak bagi pelaku tindakan *bullying*, antara lain:

- a) Sering terlibat dalam perkelahian
- b) Resiko mengalami cedera akibat perkelahian
- c) Melakukan Tindakan pencurian
- d) Menjadi biang kerok di sekolah

- e) Gemar membawa senjata tajam
- f) Yang terparah, yakni: menjadi pelaku tindakan kriminal.

Dalam sebuah studi, 60% dari anak yang terbiasa melakukan tindakan bullying akan menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24 tahun.

- 3) Dampak bagi teman atau yang menyaksikan tindakan *bullying*, antara lain:

- a) Menjadi penakut dan rapuh
- b) Sering mengalami kecemasan
- c) Rasa keamanan diri yang rendah

Jika tindakan *bullying* berkelanjutan tanpa adanya tindakan pencegahan, maka siswa yang menyaksikan akan berfikir tindakan *bullying* merupakan tindakan yang dapat dicontoh atau diterima baik di lingkungan. Dalam hal ini, ada beberapa siswa yang ikut bergabung dengan pelaku *bullying* karena didasari oleh rasa takut dan yang lainnya akan diam tanpa melakukan apapun, dan yang paling parah mereka akan diam tanpa menghentikan tindakan *bullying* yang terjadi.

d. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku *bullying*

Penyebab terjadinya tindakan perilaku kekerasan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya: (Haslan dkk., 2022 dalam Munjiah, 2023).

1) Faktor keluarga

Anak-anak yang melihat orang tua atau saudaranya dilecehkan sering mengembangkan perilaku *bullying* juga. Ketika anak-anak menerima pesan buruk seperti hukuman fisik di rumah, mereka lebih cenderung menyerang orang lain sebelum mereka di serang. Anak melihat pelecehan sebagai cara untuk melindungi diri dari situasi yang mengancam.

2) Faktor lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah, *bullying* meningkat dengan cepat dan sering memberikan dampak negatif pada siswanya, seperti hukuman yang tidak membangun sehingga siswa kurang untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antara satu sama lain.

3) Faktor teman sebaya

Terkadang ada beberapa anak-anak yang melakukan tindakan *bullying* kepada anak yang lain, agar mereka merasa tidak nyaman dengan perilaku *bullying* tersebut.

4) Faktor media

Media yang menyiarkan kasus kekerasan akan mendorong pelaku untuk melakukan hal yang sama. Ini dapat ditunjukkan dengan teman-teman pelaku yang merekam atau mengabadikan video kekerasan dan kemudian memviralkannya.

5) Faktor pengetahuan

Menurut teori green (1980), mengatakan bahwa pengetahuan adalah salah satu komponen yang mempengaruhi perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong seseorang untuk berperilaku baik, mencegah mereka melakukan bullying (Nur, 2020).

e. Upaya pencegahan *bullying*

Ada beberapa macam pencegahan dari Tindakan bullying dengan melalui pembentukan program sebagai berikut: (Aryuni, 2017 dalam Hermawan, 2022).

1) Sekolah care

Salah satu program pelatihan yang akan diberikan kepada siswa atau murid adalah sekolah perawatan. Istilah "perawatan" berasal dari kata "peduli", "repost", dan "mengajar", dengan harapan bahwa pelatihan ini dapat mengajarkan siswa untuk menumbuhkan rasa peduli dan penghormatan kepada teman-teman mereka serta menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman.

2) Program sahabat

Pada hakikatnya, program sahabat adalah salah satu bentuk alternatif hubungan sosial yang bersifat filosofis dan organisatoris. Pedoman dan bahasanya dibuat sepraktis dan

sederhana mungkin, sehingga program dapat digunakan di sekolah mana saja. Program ini filosofis dan dapat disesuaikan dengan kultur dan suasana setempat. Metodenya mengutamakan penggunaan elemen etika yang mengandung nilai-nilai sosial dan kultural persahabatan yang baik dan semangat bekerja yang sudah dikenal dalam komunitas sekolah. Ini memiliki metode yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari komunitas sekolah. Komponen etika adalah "kasih-sayang, harmoni, baik budi, bertanggung jawab, dan persatuan", menurut judul bab.

3. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan berasal dari "tahu" dan muncul setelah seseorang memiliki penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan, menurut Agus dan Budiman (2014), adalah pembentukan yang terus-menerus yang diciptakan oleh seseorang, yang setiap saat mengalami perubahan organisasi sebagai hasil dari pemahaman. Menurut Wawan dan Dewi (2010), faktor internal termasuk pendidikan, pekerjaan, dan usia, dan faktor eksternal termasuk lingkungan dan sosial budaya (Nur, 2020).

b. Tingkat pengetahuan

Pengetahuan merupakan ruang lingkup yang penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan memiliki enam

tingkatan yaitu, tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoadmojo, 2012 dalam (Pratiwi, 2023):

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan bisa diartikan sebagai penguasaan materi yang sebelumnya sudah dipelajari. Yang termasuk dalam pengetahuan disini adalah tingkat pengetahuan bullying pada anak usia sekolah. Faktor yang mempengaruhi ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal orang tua dan keluarga sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media sosial.

2) Memahami (*comprehention*)

Memahami adalah kemampuan menjelaskan dengan secara benar tentang obyek yang sudah diketahui dan dapat menginterpretasikan suatu materi secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan yang menggunakan materi yang sudah dipelajari pada suatu dan kondisi yang terjadi. Aplikasi ini bisa diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan lain sebagainya.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk menjelaskan materi atau suatu obyek ke dalam komponen-komponen, tetapi

masih ada kaitannya satu sama yang lain. Kemampuan analisis ini bisa dilihat dari penggunaan kata kerja.

5) Sintesis (*synthesis*)

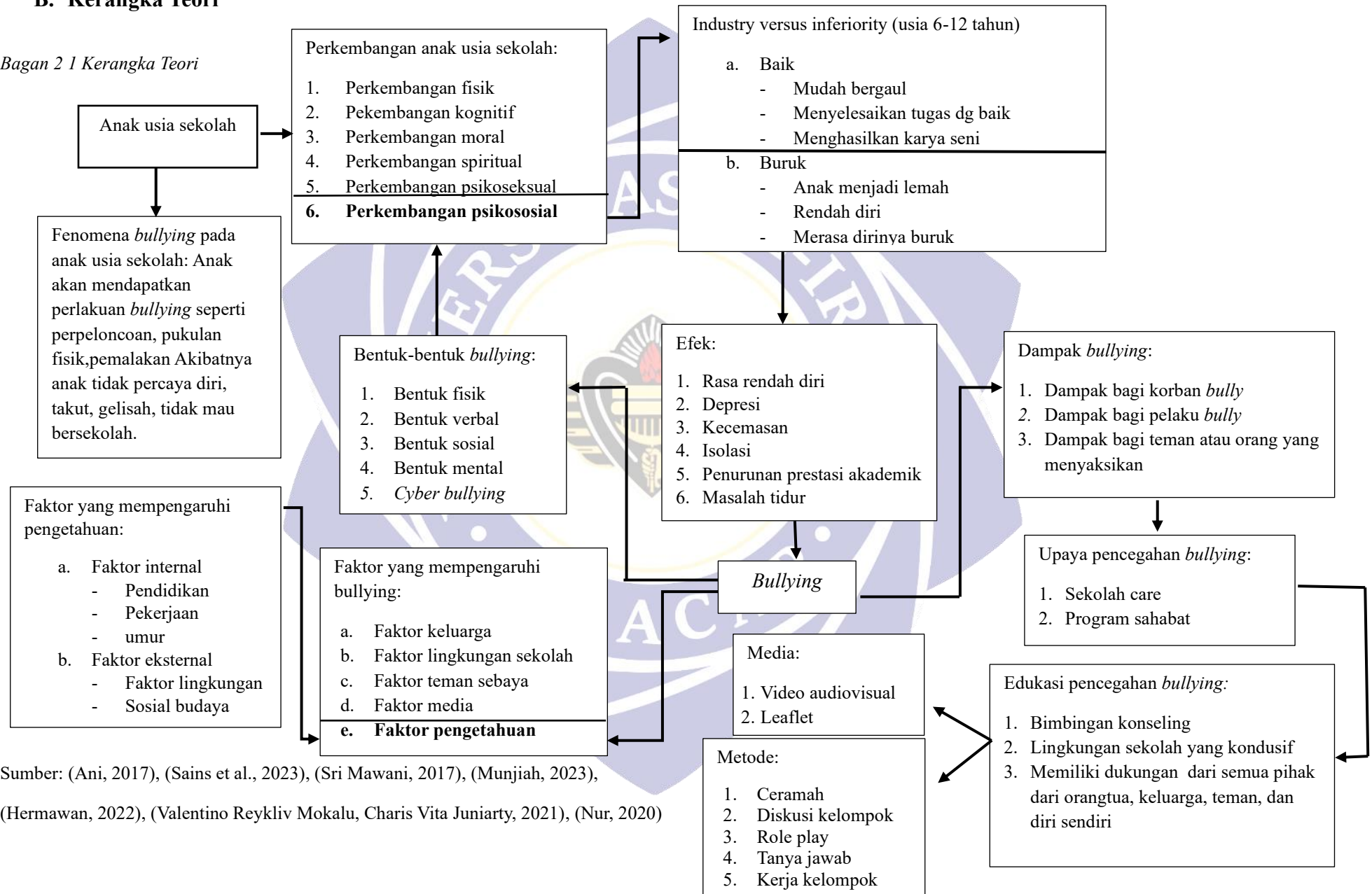
Sintesis adalah kemampuan untuk menghubungkan bagian dari dalam bentuk keseluruhan yang baru. Bisa dijelaskan sebagai kemampuan yang dapat menyusun formasi baru dari formasi-formasi yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi dapat berkaitan dengan melaksanakan penelitian terhadap suatu obyek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau dapat menggunakan kriteria yang sudah ada.

B. Kerangka Teori

Bagan 2.1 Kerangka Teori



Sumber: (Ani, 2017), (Sains et al., 2023), (Sri Mawani, 2017), (Munjiah, 2023),
(Hermawan, 2022), (Valentino Reykliv Mokal, Charis Vita Juniarty, 2021), (Nur, 2020)